

## KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS V SD PADA TEMA EKOSISTEM DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN

Sumarli<sup>1</sup>, Insan Suwanto<sup>2</sup>, Wiwit<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang

Surel: [sumarliphysics@gmail.com](mailto:sumarliphysics@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD pada tema ekosistem ditinjau dari tipe kepribadian; (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini ada 12 orang siswa kelas V SDN 26 Singkawang yang terdiri dari 3 orang siswa kategori tipe kepribadian sanguinis, 3 orang siswa kategori tipe kepribadian korelis, 3 orang siswa kategori tipe kepribadian melankolis, dan 3 orang siswa kategori tipe kepribadian phlegmatis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes berupa lembar kemampuan berpikir kreatif siswa dan teknik non tes berupa angket tipe kepribadian siswa dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan berpikir kreatif siswa pada tipe kepribadian sanguinis kurang menguasai indikator *flexibility* dan tidak menguasai indikator *fluency*, *originality*, dan *elaboration*. Siswa pada tipe kepribadian korelis tidak menguasai indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Siswa pada tipe kepribadian melankolis sudah menguasai indikator *elaboration*, kurang menguasai indikator *fluency*, dan tidak menguasai indikator *flexibility*, dan *originality*. Siswa pada tipe kepribadian phlegmatis tidak menguasai indikator *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*. (2) Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan murid yang berpemahaman rendah pada materi sebelumnya atau sudah telah dipelajari, murid kurang mengerti tentang ekosistem, kurang menyukai mata pelajaran IPA sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kreatif kurang memuaskan, siswa tidak mampu dalam menjawab dan mengembangkan ide-ide yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal yang diberikan, dan siswa kurang mampu dalam menjawab dan mengembangkan ide-idenya yang dimiliki untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

**Kata Kunci** Kemampuan Berpikir Kreatif, Tipe Kepribadian, Tema Ekosistem

### Abstract

*This study aims to: (1) describe the creative thinking skills of fifth grade elementary school students on the ecosystem theme in terms of personality type; (2) Describe the factors that affect the creative thinking ability of fifth grade elementary school students. This research method is a qualitative descriptive research. The subjects in this study were 12 fifth grade students at SDN 26 Singkawang which consisted of 3 students in the sanguine personality type category, 3 students in the chorelic personality type category, 3 students in the melancholic personality type category, and 3 students in the phlegmatic personality type category. The data collection technique in this study was a test technique in the form of a student's creative thinking ability sheet and The non-test technique is in the form of a*

*student personality type questionnaire and interviews. The data analysis technique uses the analysis technique by Miles and Huberman which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that: (1) The creative thinking ability of students in the sanguine personality type did not master the indicators of flexibility and did not master the indicators of fluency, originality, and elaboration. Students with the corelis personality type do not master the indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration. Students in the melancholic personality type have mastered the elaboration indicator, lack the fluency indicator, and do not master the flexibility and originality indicators. Students in the phlegmatic personality type do not master the indicators of fluency, flexibility, originality and elaboration. (2) Factors that affect students' creative thinking abilities are caused by internal and external factors. Internal factors, namely students do not understand the material that has been studied, students do not understand the material about ecosystems, do not like science subjects so that their creative thinking skills are not satisfactory, students are not able to answer and develop their ideas to solve the problems given, and students are less able to answer and develop their ideas to solve the problems given.*

**Keywords:** Creative Thinking Ability, Personality Type, Ecosystem Theme

## A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebab pembelajaran berpusat ke siswa (*student centered*) dalam kurikulum ini. Pola pikir kurikulum 2013 ialah menjadikan anak bangsa mampu berkresi.<sup>1</sup> Menjadi pendidik, guru dituntut mampu melatih murid untuk bisa jadi orang memillii kemampuan, bukan hanya untuk pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga untuk menjadi kreatif. Hal ini karena Ini karena saat orang perlu bersaing di tingkat dunia. Oleh karena itu, *skill* agar menghasilkan pemikiran *update* dalam pikiran kreatif seseorang sangatlah penting. Jika siswa stabil dalam tingkat pengetahuan dan pemahaman dasar pembelajaran, artinya bisa tidak mudah untuk berhadapan pada dunia dengan tuntutan kreativitas.<sup>2</sup>

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang standarisasi mata pelajaran IPA untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan sebagai dasar untuk membekali murid yang berkelebihan kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif juga komunikatif. Kemampuan berpikir menolong murid menuntaskan persoalan di lingkungan terutama kemampuan berpikir kreatif. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ialah bidang pelajaran wajib bagi murid. Bidang ilmunya berkaitan pada keseharian dan sekitar, dari penampakan sekitt hingga sifat-sifat pembentukan benda.<sup>3</sup>

Disisi lain, menurut Murdani dan Sumarli, sains bukan hanya perolehan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip, tetapi juga proses penemuan, karena mengacu pada cara sistematis mengetahui alam.<sup>4</sup>

Selain itu, konsep sains dapat ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

<sup>1</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013* (Bandung: Alfabeta CV, 2014).

<sup>2</sup> I K A Humaeroh, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Elektrokimia Melalui Model Open-Ended Problems," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016.

<sup>3</sup> Putri Mayang Sari and Sumarli Sumarli, "Optimalisasi Pemahaman Konsep Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Metode Gallery Walk (Sebuah Studi Literatur)," *Journal of Educational Review and Research* 2, no. 1 (2019): 69, <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1859>.

<sup>4</sup> E. Murdani and S. Sumarli, "Student Learning by Experiment Method for Analyzing the Dynamic Electrical Circuit and Its Application in Daily Life," *Journal of Physics: Conference Series* 1153, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1153/1/012119>.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran saintifik karena siswa harus memiliki keterampilan berpikir yang fleksibel dalam pemecahan masalah, yang merupakan aspek keterampilan berpikir kreatif.<sup>5</sup>

Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang mempunyai target agar menciptakan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.<sup>6</sup> Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk keluar dari pola pikir normal, dan pemikir kreatif mampu melepaskan diri dari pola dominan yang tersimpan di otak, seperti yang dapat ditelusuri kembali ke zaman seperti sekarang. Keterampilan berpikir kreatif menciptakan peluang bagi pertumbuhan pribadi siswa melalui upaya peningkatan konsentrasi, kecerdasan, dan kepercayaan diri. Berpikir kreatif juga sangat diperlukan untuk kebutuhan primer bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan untuk memecahkan masalah yang tidak biasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan berpikir kreatif diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan masalah atau soal dengan berbagai ide atau gagasan yang luas.<sup>7</sup>

Perlunya berimajinasi dengan kreatifitas telah diungkapkan Peter yaitu Siswa yang dapat berpikir kreatif dapat menyelesaikan persoalan secara baik. Untuk masuk di dunia kerja, peserta didik dituntut mempunyai kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif.<sup>8</sup>

Pembelajaran Ini tidak termasuk kegiatan belajar aktif, kreatif dan pemecahan masalah. Ini melambatkan kemampuan imajinasi peserta didik sebab peserta didik hanyalah objek pada kegiatan belajar mengajar. Keterampilan berpikir sudah Keterampilan berpikir harus diajarkan dengan cara yang memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>9</sup> Adapun tujuan peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik adalah sebagai berikut: (1) agar peserta didik lebih memahami dan memaknai konsep pembelajaran, (2) melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, tegas dan bijaksana dalam mengambil kesimpulan, (3) berpikir

---

<sup>5</sup> S. Suherni, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP" (UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2019), <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/5069>.

<sup>6</sup> Devi Ratnasari et al., "Proses Berpikir Kreatif Siswa Berdasarkan Tingkat Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Soal Cerita Sub Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Segi Empat Berbasis Tahapan Wallas," *Kadikma* 1, no. 1 (2015): 1-5.

<sup>7</sup> Nur Hidayah, Prasetyo Budi Darmono, and Wharyanti Ika Purwaningsih, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Kelas VII Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (2020): 114-23, <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalphythagoras/article/view/2644>.

<sup>8</sup> Ebiendele Ebosele Peter, "Critical Thinking: Essence for Teaching Mathematics and Mathematics Problem Solving Skills," *African Journal of Mathematics and Computer Science Research* 5, no. 3 (2012): 39-43, <https://doi.org/10.5897/ajmcsr11.161>.

<sup>9</sup> Sumarli Sumarli, "Analisis Model Pembelajaran Tipe Think-Pair-Share Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa," *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)* 3, no. 1 (2018): 8, <https://doi.org/10.26737/jipf.v3i1.335>.

kreatif dapat membantu peserta didik mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Sebabnya, penting bagi siswa untuk belajar berpikir kreatif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V-A di SDN 26 Singkawang, pada pembelajaran IPA siswa masih terpaku pada konsep yang terdapat dalam buku, siswa masih sulit menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara sehingga dapat dikatakan kemampuan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada salah satu indikator originality yaitu siswa belum mampu menjawab masalah dengan menggunakan bahasa, cara atau idenya sendiri terutama pada materi udara bersih bagi kesehatan berdasarkan hasil prariset. Itu berarti ada banyak peserta didik dengan keadaan sulit dalam menyelesaikan permasalahan IPA.

Menurut Septianawati dan Aridiawan, satu tipe kepribadian membedakan Anda dari orang lain yang menjadi ciri Anda dalam situasi dan keadaan yang berbeda. Ciri-ciri kepribadian menyenangkan, menyenangkan, berpikiran terbuka, aktif, dan bahkan bertentangan dengan sifat-sifat ini. Semua kualitas ini juga ada di dunia pendidikan.<sup>11</sup> Menurut Littauer, tipe kepribadian manusia dibagi menjadi empat tipe: optimis, bilier, melankolis, dan apatis. Silsilah adalah tipe kepribadian dengan golongan darah yang lebih dominan, di mana seseorang dengan golongan darah menjadi orang dengan tipe kepribadian dan hidup tidak mudah putus asa.

Koleris merupakan tipe kepribadian yang memiliki cairan lebih dominan Koleris, Koleris adalah orang yang memiliki tipe kepribadian tertentu seperti kehidupan emosional, semangat juang yang besar, optimisme, jahat atau emosional, hati, kekuasaan, kontrol dan balas dendam dan berbahaya. Orang melankolis adalah seseorang yang memiliki tipe kepribadian seperti pemikir, selalu berpikir negatif, mudah kecewa, tidak mudah bertahan dalam menghadapi kesulitan, pemalu, dan kaku. Melankolis adalah tipe kepribadian yang memiliki cairan melankolis yang lebih dominan. Phlegmatic adalah tipe kepribadian dengan cairan apatis. Orang apatis adalah seseorang yang pendiam, tidak suka terburu-buru, tenang, sulit dipengaruhi, setia, dingin, santai, dan sabar, di antara karakteristik lainnya.<sup>12</sup>

Sebuah studi yang berkaitan dengan pemikiran kreatif siswa adalah studi Sekar. Hasil survei ini menunjukkan bahwa hingga 46,45% siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif di bawah rata-rata, termasuk kelas menengah. Hasil analisis indikator menunjukkan bahwa berpikir orisinal merupakan indikator dengan persentase tertinggi yaitu dengan jumlah persentase 84,17% dari indikator berpikir lancar, berpikir elaboratif dan indikator berpikir luwes. Hambatan berpikir kreatif adalah rendahnya keterlibatan siswa, fasilitas yang belum memadai, kurangnya pemanfaatan lingkungan sebagai

---

<sup>10</sup> Shella Malisa, Iriani Bakti, and Rilia Iriani, "Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa," *Vidya Karya* 33, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.20527/jvk.v33i1.5388>.

<sup>11</sup> Desty Septianawati et al., "Eksperimentasi Metode Diskusi Dengan Pendekatan Quantum Learning Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Siswa," *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains* 3, no. 2 (2014): 104-14.

<sup>12</sup> Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus). Bagaimana Memahami Orang Lain Dengan Memahami Diri Anda Sendiri* (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011).

sumber belajar, metode pengajaran yang tidak menarik, dan kurangnya minat orang tua terhadap kegiatan yang diikuti oleh anak. Guru mendorong siswa untuk lebih banyak melakukan eksperimen baik di dalam dan di luar kelas, misalnya, sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas berpikir kreatif siswa dalam sains. Dari studi tersebut, dalam penelitian ini menganalisis kemampuan berfikir kreatif siswa yang lebih spesifik yaitu berdasarkan tipe kepribadian yang dimiliki siswa.<sup>13</sup>

Selain itu, hasil penelitian Fitria dan Siswono menunjukkan bahwa setiap tipe kepribadian memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda dalam hal pemecahan masalah. Perbedaan ini terlihat dalam memahami informasi yang dimaksud, dimana siswa dengan kepribadian optimis, apatis dan apatis mampu mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan tanyakan, sedangkan siswa dengan tipe kepribadian pitta mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan pertanyaan. Tipe kepribadian sanguinis, melankolis, dan phlegmatis mampu menunjukkan komponen kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan, sedangkan tipe kepribadian koleris hanya mampu menunjukkan komponen kefasihan dan fleksibilitas. Semua tipe kepribadian menggunakan cara coba-coba dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini dilakukan untuk melakukan konfirmasi mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditinjau dari tipe kepribadian pada mata pelajaran IPA tema ekosistem.<sup>14</sup>

Kemampuan berpikir kreatif setiap siswa memiliki tingkat yang berbeda-beda, hal itu dipengaruhi oleh kebiasaan belajar setiap peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah belajar yang mereka hadapi, tinggi atau rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dipengaruhi oleh bagaimana kepribadian siswa masing-masing. Peserta didik mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, oleh karenanya permasalahan dalam berpikir kreatif siswa pada setiap kepribadiannya juga dapat berbeda. Dengan adanya pengukuran tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa pada setiap tipe kepribadian yang dimiliki siswa, maka dapat dianalisis juga setiap kekurangan dan kelebihan dari setiap kepribadian siswa dalam kemampuan berpikir kreatif sehingga dapat membantu dalam memberikan solusi pada setiap permasalahan yang telah di analisis berdasarkan hasil pengukuran tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan tipe kepribadiannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai pengetahuan tambahan guru dalam mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa pada setiap tipe kepribadian siswa sehingga dapat membantu pendidik dalam memberikan perlakuan dan menentukan solusi yang tepat kepada siswa agar dapat menjadikan siswa menjadi lebih baik dalam kemampuan berpikir kreatif. Fokus tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD pada tema ekosistem ditinjau dari tipe kepribadian dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD pada tema ekosistem.

---

<sup>13</sup> I. G Sekar, D. K. S., Pudjawan, K., & Margunayasa, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Pemaron Kecamatan Buleleng," *Mimbar PGSD Undiksha* 3 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsd.v3i1.5823>.

<sup>14</sup> Camelina Fitria and Tatag Yuli Eko Siswono, "Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian (Sanguinis, Koleris, Melankolis, Dan Phlegmatis)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3, no. 3 (2014): 23-32.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Survei dilakukan di SDN 26 Singkawang pada musim ganjil tahun ajaran 2021/2022. Subyek penelitian ini adalah 20 siswa kelas VA dan dipilih 3 peserta didik sanguinis, 3 peserta didik pada kategori korelis, 3 siswa pada kategori melankolis dan 3 siswa pada kategori phlegmatis untuk diwawancarai.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD pada materi ekosistem dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes model deskriptif 8 item dengan validitas isi, validitas konstruk, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya diskriminasi untuk menentukan kemampuan berpikir kreatif dan tidak biasa Ujian Siswa.

Formulir kuesioner tipe kepribadian diambil dari Susanti Klasifikasi siswa berdasarkan tipe kepribadian, misalnya sanguinis, korelis, melankolis dan phlegmatis, serta petunjuk wawancara untuk mengetahui lebih jauh tentang kemampuan berpikir kreatif siswa dalam ekosistem dalam kaitannya dengan tipe kepribadian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>15</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan tes untuk mengetahui tipe kepribadian setiap siswa menggunakan angket tipe kepribadian agar dapat menggolongkan tipe kepribadian setiap siswa sehingga dapat ditentukan karakter, emosi, serta pola perilaku siswa dalam belajar dan penyelesaian masalah mengenai kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari survei Kuesioner Tipe Kepribadian SDN 26 Singkawang terhadap 20 siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepribadian siswa dan untuk setiap kategori disajikan hasil datanya dengan mudah ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tipe Kepribadian Pada Tiap Kategori**

Kategori	Banyak Siswa	Jumlah Subjek
Sanguinis	6	3
Korelis	8	3
Melankolis	3	3
Phlegmatis	3	3

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian sanguinis diperoleh 6 siswa, kategori tipe kepribadian korelis diperoleh 8 siswa, tipe kepribadian melankolis 3 siswa dan tipe kepribadian phlegmatis 3 siswa. Kemudian dilakukan penilaian terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada tiap kategori tipe kepribadian yang dimiliki oleh siswa, agar dapat dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa.

<sup>15</sup> Luki Apriliya Setyoningsih, "Digital Repository Jember," *Digital Repository Universitas Jember*, no. September 2019 (2018): 2019–22.

## 1. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian

### a. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Tipe Kepribadian Sanguinis

Pada indikator *fluency*, bahwa pada subjek S-01 ditemukan peserta didik sanggup mengatasi kedua soal yang diberikan dengan memberikan 2 jawaban atau gagasan dengan tepat terkait hubungan interaksi antar makhluk hidup pada ekosistem sawah. Pada subjek S-04 hanya mampu memberikan 2 jawaban atau gagasan namun tidak tepat terkait hubungan interaksi antar makhluk hidup pada ekosistem sawah dan membuat bagan jaring-jaring makanan, menyusun rantai makanan terkait bagan jaring-jaring dan pada subjek S-06 ditemukan dari kedua soal yang diberikan bahwa siswa memberikan jawaban tetapi tidak sesuai dengan konsep dalam memberikan jawaban terkait hubungan interaksi antar makhluk hidup pada ekosistem sawah dan membuat bagan jaring-jaring makanan, menyusun rantai makanan terkait bagan jaring-jaring. Disimpulkan bahwa peserta didik dengan tipe kepribadian sanguinis tidak menguasai indikator *fluency*.

Pada indikator *flexibility*, bahwa pada subjek S-01 dan S-04 ditemukan bahwa siswa mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan menghasilkan gagasan yang bervariasi terkait memprediksi gambar dalam suatu komponen ekosistem yang terdapat komponen abiotik/biotik, hubungan antar makhluk hidup dan rantai makanan sedangkan pada subjek S-06 ditemukan bahwa siswa belum mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan menghasilkan gagasan yang bervariasi terkait memprediksi gambar dalam suatu komponen ekosistem yang terdapat komponen abiotik/biotik, hubungan antar makhluk hidup dan rantai makanan. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian sanguinis kurang menguasai indikator *flexibility*.

Pada indikator *originality*, bahwa pada subjek S-01 dan S-04 ditemukan bahwa siswa mampu membuat ungkapan baru yang unik untuk memperkenalkan sebuah gagasan terkait dalam mengemukakan ide atau gagasan dalam membuat akuarium yang unik dan membuat kolam yang unik sedangkan pada subjek S-06 ditemukan bahwa siswa belum mampu membuat ungkapan baru yang unik untuk memperkenalkan sebuah gagasan terkait dalam mengemukakan ide atau gagasan dalam membuat akuarium yang unik dan membuat kolam yang unik. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian sanguinis belum menguasai indikator *originality*.

Pada indikator *elaboration*, bahwa pada subjek S-01 ditemukan bahwa siswa mampu melakukan langkah-langkah terperinci terkait dalam merancang peternakan hewan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan upaya menjaga kelestarian hutan. Pada subjek S-04 dan S-06 ditemukan bahwa siswa kurang mampu melakukan langkah-langkah yang tidak terperinci terkait dalam merancang peternakan hewan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan upaya menjaga kelestarian hutan. Pada subjek S-01 hanya menuliskan 1 langkah-langkah merancang peternakan hewan dan sesuai konsep. Subjek S-01 mampu menuliskan langkah-langkah membuat akuarium sampai selesai dan tidak rinci. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian sanguinis tidak menguasai indikator *elaboration*.

### b. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Tipe Kepribadian Korelis

Pada indikator *fluency*, pada subjek K-03, K-07 dan K-01 ditemukan bahwa siswa kurang mampu memberikan gagasan dengan tepat terkait hubungan interaksi antar makhluk hidup pada ekosistem sawah, membuat bagan jaring-jaring makanan, dan

menyusun rantai makanan terkait bagan jaring-jaring. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian korelis belum menguasai indikator *fluency*.

Pada indikator *flexibility*, bahwa pada subjek K-03, K-07 dan K-01 ditemukan bahwa siswa kurang bisa memperhatikan sisi lain, dan menghasilkan gagasan yang bervariasi terkait memprediksi gambar dalam suatu komponen ekosistem yang terdapat komponen abiotik/biotik, hubungan antar makhluk hidup dan rantai makanan. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian korelis belum menguasai indikator *flexibility*.

Pada indikator *originality*, bahwa pada subjek K-01 dan K-07 ditemukan bahwa siswa mampu membuat ungkapan baru yang unik untuk memperkenalkan sebuah gagasan terkait dalam mengemukakan ide atau gagasan dalam membuat akuarium yang unik dan membuat kolam yang unik sedangkan pada subjek K-13 ditemukan bahwa siswa belum mampu membuat ungkapan baru yang unik untuk memperkenalkan sebuah gagasan terkait dalam mengemukakan ide atau gagasan dalam membuat akuarium yang unik dan membuat kolam yang unik. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian korelis tidak menguasai indikator *originality*.

Pada indikator *elaboration*, bahwa pada subjek K-13, K-07, dan K-01 ditemukan bahwa siswa kurang mampu melakukan langkah-langkah terperinci terkait dalam merancang peternakan hewan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan upaya menjaga kelestarian hutan. Subjek K-03 ditemukan bahwa siswa mampu menuliskan 2 langkah-langkah merancang peternakan hewan dan sesuai konsep, tetapi tidak mampu melakukan langkah-langkah terperinci terkait dalam merancang peternakan hewan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian korelis tidak menguasai indikator *elaboration*.

#### c. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Tipe Kepribadian Melankolis

Pada indikator *fluency*, pada subjek M-01, dan M-02 ditemukan bahwa siswa belum mampu memberikan jawaban atau gagasan secara tepat terkait hubungan interaksi antar makhluk hidup pada ekosistem sawah, membuat bagan jaring-jaring makanan, dan menyusun rantai makanan terkait bagan jaring-jaring. Pada subjek M-03 ditemukan dari kedua soal yang diberikan bahwa siswa mampu memberikan jawaban atau gagasan dengan tepat terkait hubungan interaksi antar makhluk hidup pada ekosistem sawah, membuat bagan jaring-jaring makanan, dan menyusun rantai makanan terkait bagan jaring-jaring. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian melankolis kurang menguasai indikator *fluency*.

Pada indikator *flexibility*, bahwa pada subjek M-01, M-02 dan M-03 ditemukan bahwa siswa belum sanggup memperhatikan keadaan pada sisi berbeda, dan menghasilkan gagasan yang bervariasi terkait memprediksi gambar dalam suatu komponen ekosistem yang terdapat komponen abiotik/biotik, hubungan antar makhluk hidup dan rantai makanan. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian korelis tidak menguasai indikator *flexibility*.

Pada indikator *originality*, bahwa pada subjek M-01 ditemukan bahwa siswa mampu membuat ungkapan baru yang unik untuk memperkenalkan sebuah gagasan terkait dalam mengemukakan ide atau gagasan dalam membuat akuarium yang unik dan membuat kolam yang unik. Pada subjek M-02 ditemukan bahwa siswa kurang mampu membuat ungkapan baru yang unik untuk memperkenalkan sebuah gagasan terkait dalam mengemukakan ide atau gagasan dalam membuat akuarium yang unik dan membuat kolam yang unik. Pada



subjek M-03 ditemukan bahwa siswa tidak mampu membuat ungkapan baru yang unik untuk memperkenalkan sebuah gagasan terkait dalam mengemukakan ide atau gagasan dalam membuat akuarium yang unik dan membuat kolam yang unik. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian melankolis tidak menguasai indikator *originality*.

Pada indikator *elaboration*, bahwa pada subjek M-01 ditemukan bahwa siswa kurang mampu melakukan langkah-langkah terperinci terkait dalam merancang peternakan hewan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan upaya menjaga kelestarian hutan. Pada subjek M-02 ditemukan bahwa siswa mampu melakukan langkah-langkah terperinci terkait dalam merancang peternakan hewan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan upaya menjaga kelestarian hutan. Pada subjek M-03 ditemukan bahwa siswa belum mampu melakukan langkah-langkah terperinci terkait dalam merancang peternakan hewan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan upaya menjaga kelestarian hutan. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian melankolis sudah menguasai indikator *elaboration*.

#### d. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Tipe Kepribadian Phlegmatis

Pada indikator *fluency*, pada subjek P-02, dan P-03 ditemukan bahwa siswa tidak mampu memberikan jawaban atau gagasan secara tepat terkait hubungan interaksi antar makhluk hidup pada ekosistem sawah, membuat bagan jaring-jaring makanan, dan menyusun rantai makanan terkait bagan jaring-jaring. Pada subjek P-01 ditemukan bahwa siswa mampu memberikan jawaban atau gagasan dengan tepat terkait hubungan interaksi antar makhluk hidup pada ekosistem sawah, membuat bagan jaring-jaring makanan, dan menyusun rantai makanan terkait bagan jaring-jaring. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian phlegmatis tidak menguasai indikator *fluency*.

Pada indikator *flexibility*, bahwa pada subjek P-01, P-02 dan P-03 ditemukan bahwa siswa tidak mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan menghasilkan gagasan yang bervariasi terkait memprediksi gambar dalam suatu komponen ekosistem yang terdapat komponen abiotik/biotik, hubungan antar makhluk hidup dan rantai makanan. Subjek P-01 hanya menuliskan 1 kemungkinan prediksi yang sesuai gambar dan konsep terkait memprediksi gambar dalam suatu komponen ekosistem yang terdapat komponen abiotik/biotik, hubungan antar makhluk hidup dan rantai makanan. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian phlegmatis tidak menguasai indikator *flexibility*.

Pada indikator *originality*, bahwa pada subjek P-01, P-02, P-03 ditemukan bahwa siswa tidak mampu membuat ungkapan baru yang unik untuk memperkenalkan sebuah gagasan terkait dalam mengemukakan ide atau gagasan dalam membuat akuarium yang unik dan membuat kolam yang unik. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian phlegmatis tidak menguasai indikator *originality*.

Pada indikator *elaboration*, bahwa pada subjek P-01 ditemukan bahwa siswa mampu melakukan langkah-langkah terperinci terkait dalam merancang peternakan hewan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan upaya menjaga kelestarian hutan. Pada subjek P-03 ditemukan bahwa siswa kurang mampu melakukan langkah-langkah terperinci terkait dalam merancang peternakan hewan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan upaya menjaga kelestarian hutan. Pada subjek P-02 ditemukan bahwa siswa belum mampu melakukan langkah-langkah terperinci. Disimpulkan bahwa siswa dengan kategori tipe kepribadian melankolis tidak menguasai indikator *elaboration*.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

**a. Deskripsi Faktor Internal yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.**

Siswa pada subjek S-01 diperoleh informasi mengenai murid yang belum tepat dalam menjawab soal karena siswa tidak mampu mengembangkan idenya dalam menganalisis suatu wacana mengenai upaya mengatasi pencemaran terhadap ekosistem kolam. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor internal yaitu peserta didik memiliki pemahaman pembelajaran yang kurang. Siswa pada subjek S-04 diperoleh informasi bahwa siswa tidak dapat menjawab soal dengan benar karena tidak mampu menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan disekitar lingkungan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor internal, yaitu kurangnya pemahaman dalam memahami materi yang telah dipelajari. Siswa pada subjek S-06 diperoleh informasi yaitu murid belum bisa menjawab tes secara tepat dikarenakan kurangnya memahami materi. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor internal, yaitu siswa kurang memahami materi yang telah dipelajarinya.

Siswa pada subjek K-07 diperoleh informasi yang mana terlihat murid belum benar dalam menjawab soal dikarenakan tidak mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan memberikan bermacam-macam argumentasi. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor internal, yaitu (a) siswa kurang memahami tema tentang ekosistem, (b) kurang menyukai mata pelajaran IPA sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kreatif kurang memuaskan. Siswa pada subjek K-03 diperoleh informasi bahwa murid tidak bisa mengisi soal secara tepat dikarenakan belum *confident* pada jawabannya sendiri. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor internal, yaitu (a) siswa kurang memahami tema tentang ekosistem, (b) kurang menyukai mata pelajaran IPA sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kreatif kurang memuaskan. Siswa pada subjek K-01 diperoleh informasi yaitu murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu untuk mengembangkan ide-idenya karena sudah biasa di dampingi untuk menjawab soal yang diberikan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor internal, yaitu (a) siswa kurang memahami tema tentang ekosistem, (b) kurang menyukai mata pelajaran IPA sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kreatif kurang memuaskan.

Siswa p da subjek M-02 diperoleh informasi bahwa murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu mengembangkan ide-ide yang dimilikinya. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor internal, yaitu tidak mampu dalam menjawab dan mengembangkan ide-idenya yang dimiliki untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Pesrta didik pada subjek M-03 diperoleh informasi bahwa siswa tidak dapat menjawab soal dengan benar karena kurang memahami materi yang telah dipelajarinya. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor interal, yaitu siswa kurang memahami tentang tema ekosistem. Siswa pada subjek M-01 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu memperhatikan kaitan dari tiap bagian ekosistem juga jaring-jaring makanan di sekitar lingkungan. Pada siswa ini tidak dipengaruhi oleh faktor internal.

Siswa pada subjek P-03 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu mengembangkan ide-ide yang dimilikinya dalam

menghasilkan gagasan yang bervariasi. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor internal, yaitu tidak mampu dalam menjawab dan mengembangkan ide-idenya yang dimiliki untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Peserta didik pada subjek P-01 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu membuat ungkapan baru yang unik untuk memperkenalkan sebuah gagasan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor internal, yaitu siswa kurang memahami materi yang telah dipelajarinya. Siswa pada subjek P-02 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu untuk mengembangkan ide-idenya karena sudah biasa di dampingi untuk menjawab soal yang diberikan dalam menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan disekitar lingkungan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah faktor internal, yaitu kurang memahami tentang tema ekosistem.

#### b. Deskripsi Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Siswa pada subjek S-01 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu mengembangkan idenya dalam menganalisis suatu wacana mengenai upaya mengatasi pencemaran terhadap ekosistem kolam. faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu kurang maksimalnya materi yang diberikan kepada siswa. Siswa pada subjek S-04 diperoleh informasi bahwa siswa pada soal nomor tidak dapat menjawab soal dengan benar karena tidak mampu memperhatikan kaitan pada tiap bagian dari ekosistem serta jarring-jaring makanan disekitarnya. Pada siswa ini belum dipengaruhi oleh faktor eksternal. Siswa pada subjek S-06 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar sebab kurangnya memahami materi. faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu kurang maksimalnya materi yang diberikan kepada siswa dan siswa tidak mampu untuk mengembangkan ide-idenya karena sudah biasa didampingi untuk menjawab soal yang diberikan.

Siswa pada subjek K-07 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan memberikan bermacam-macam argumentasi. Pada siswa ini tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Siswa pada subjek K-03 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu sebab kurang percaya diri dengan hasil jawabannya sendiri. Pada siswa ini tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Siswa pada subjek K-01 diperoleh informasi yaitu murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan sudah biasa di dampingi untuk menjawab soal yang diberikan. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu kurang maksimalnya materi yang diberikan kepada siswa.

Siswa pada subjek M-02 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu mengembangkan ide-ide yang dimilikinya. Pada siswa ini tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Siswa pada subjek M-03 diperoleh informasi bahwa siswa tidak dapat menjawab soal dengan benar kurang memahami materi yang telah dipelajarinya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu kurang maksimal pemberian materi yang diberikan kepada siswa sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran. Siswa pada subjek M-01 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar

disebabkan belum mampu menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan disekitar lingkungan. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu siswa tidak mampu untuk mengembangkan ide-idenya karena sudah biasa di dampingi untuk menjawab soal yang diberikan.

Siswa pada subjek P-03 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu mengembangkan ide-ide yang dimilikinya dalam menghasilkan gagasan yang bervariasi. Pada siswa tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Siswa pada subjek P-01 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum bisa membuat ungkapan baru yang unik untuk memperkenalkan sebuah gagasan. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu siswa tidak mampu untuk mengembangkan ide-idenya karena sudah biasa di dampingi untuk menjawab soal yang diberikan. Siswa pada subjek P-02 diperoleh informasi murid tidak mampu menjawab soal secara benar disebabkan belum mampu untuk mengembangkan ide-idenya karena sudah biasa di dampingi untuk menjawab soal yang diberikan dalam menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan disekitar lingkungan. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu kurang maksimal pemberian materi yang diberikan kepada siswa sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran.

## Pembahasan

### 1. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian

Berdasarkan hasil analisis dari kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori tipe kepribadian sanguinis terkait indikator kemampuan berpikir kreatif yang kurang dikuasai adalah *flexibility*, dan *elaboration*. Pada indikator *flexibility* dari dua soal yang diberikan, hanya terdapat satu siswa yang mampu menjawab kedua soal dengan benar. Pada indikator *elaboration* dari dua soal yang diberikan hanya terdapat satu siswa yang mampu menjawab kedua soal dengan benar. Berdasarkan hasil analisis pada siswa sanguinis tetap menuliskan jawabannya dengan percaya diri dan apa adanya sesuai kemampuannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Hamidah menjelaskan bahwa siswa sanguinis masuk ke dalam level 4 pada karakteristik penyelesaian masalah, yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah dalam soal dengan tidak semua langkah benar dan tidak memberikan hasil yang benar.<sup>16</sup>

Hasil analisis dari kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori tipe kepribadian korelis terkait indikator kemampuan berpikir kreatif yang mampu dikuasai adalah bidang *fluency* dan *originality*. Pada indikator *fluency* siswa dengan kategori korelis mampu menjawab semua soal untuk indikator ini dengan benar. Pada indikator *originality* dari 2 soal yang diberikan terdapat dua siswa yang mampu menjawab dua soal dari kedua soal tersebut. Hasil analisis dari kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori tipe kepribadian korelis terkait indikator kemampuan berpikir kreatif yang kurang dikuasai adalah *originality* dan *elaboration*. Pada indikator *originality* dari dua soal yang diberikan, hanya terdapat satu siswa yang mampu menjawab kedua soal dengan benar.

---

<sup>16</sup> Nur Hamidah, Susanto, and Erfan Yudianto, "Kecerdasan Visual Spasial Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus," *Saintifika* 20, no. 2 (2018): 1-10, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF/article/download/9740/6398>.

Pada indikator *elaboration* dari dua soal yang diberikan hanya terdapat satu siswa yang mampu menjawab kedua soal dengan benar. Berdasarkan hasil analisis, siswa yang koleris bekerja dengan cepat dan tidak mau mengecek kembali jawabannya karena yakin sudah benar. Akibatnya siswa yang koleris kurang teliti dan salah memahami soal yang diberikan. Hal ini disebabkan siswa Korelis sering mengerjakan soal dengan cepat tanpa memahami atau menganalisisnya secara menyeluruh, dan mereka juga tidak mengecek ulang soal yang diberikan. Jawaban yang telah mereka tulis.<sup>17</sup>

Hasil analisis dari kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori tipe kepribadian melankolis terkait indikator kemampuan berpikir kreatif yang mampu dikuasai adalah indikator *fluency*. Pada indikator *fluency* siswa dengan kategori melankolis mampu menjawab semua soal untuk indikator ini dengan benar. Hasil analisis dari kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori tipe kepribadian melankolis terkait indikator kemampuan berpikir kreatif yang kurang dikuasai adalah *flexibility*, *originality* dan *elaboration*. Pada indikator *elaboration* dari dua soal yang diberikan hanya terdapat satu siswa yang menjawab benar. Pada indikator *flexibility* dari dua soal yang diberikan, hanya terdapat satu siswa yang mampu menjawab kedua soal dengan benar. Pada indikator *originality* dari dua soal yang diberikan hanya terdapat satu siswa yang mampu menjawab kedua soal dengan benar; *originality* berkaitan dengan kemampuan untuk melahirkan gagasan baru yang bersifat unik.<sup>18</sup> Hal ini sangat sesuai dengan sifat melankolis yaitu perfeksionis menurut Littauer (2011). Sifat itu membuatnya menyelesaikan soal tersebut dengan benar dan baik.<sup>19</sup>

Hasil analisis dari kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori tipe kepribadian phlegmatis terkait indikator kemampuan berpikir kreatif yang mampu dikuasai adalah indikator *fluency*. Pada indikator *fluency* 2 siswa dengan kategori phlegmatis mampu menjawab soal untuk indikator ini dengan benar. Hasil analisis dari kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori tipe kepribadian phlegmatis terkait indikator kemampuan berpikir kreatif yang kurang dikuasai adalah *flexibility*, *originality* dan *elaboration*. Pada indikator *flexibility* dari dua soal yang diberikan, tidak terdapat satu siswa yang mampu menjawab kedua soal dengan benar.

Pada indikator *originality* dari dua soal yang diberikan hanya terdapat satu siswa yang mampu menjawab kedua soal dengan benar. Pada indikator *elaboration* dari dua soal yang diberikan hanya terdapat satu siswa yang menjawab benar. Menurut penelitian Fitria sebelumnya, mahasiswa plegmatis juga memiliki cara yang unik, berbeda, dan mudah dalam menyelesaikan soal geometri. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa plegmatis memiliki kreativitas yang baik. Berdasarkan hasil analisis dari kemampuan

---

<sup>17</sup> Fitria and Siswono, "Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian (Sanguinis, Koleris, Melankolis, Dan Phlegmatis)."

<sup>18</sup> Marhami, "Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif dan Komunikasi Matematis melalui Pembelajaran Problem Based Learning," (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015, Yogyakarta, 2015), 149–154.

<sup>19</sup> Marhami, "Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Matematis Melalui Pembelajaran Problem Based Learning," *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 2015, 149–54.

berpikir kreatif siswa pada tiap kategori tipe kepribadian, maka dapat dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa.<sup>20</sup>

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian**

Tujuan dari bagian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa ditinjau dari tipe kepribadian dengan mendeskripsikan hasil wawancara dengan siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.<sup>21</sup>

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa pada tipe kepribadian sanguinis adalah siswa kurang memahami materi yang telah dipelajari. Pada tipe kepribadian korelis adalah siswa kurang memahami materi tentang ekosistem dan kurang menyukai mata pelajaran IPA sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kreatif kurang memuaskan. Pada tipe kepribadian melankolis adalah siswa kurang percaya diri dengan hasil jawabannya sendiri.

Pada tipe kepribadian phlegmatis adalah siswa kurang mampu dalam menjawab dan mengembangkan ide-idenya yang dimiliki untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Faktor yang mempengaruhi dalam mengerjakan soal essay kemampuan berpikir kreatif yaitu siswa kesulitan dalam mengerjakan soal dan kurang memahami materi. Temuan serupa diperjelas dengan studi oleh Sulistiarmi pada tahun 2016 yang mengungkapkan kesulitan saat menggunakan atau menafsirkan istilah, konsep dan prinsip dan siswa lupa dengan materi yang telah dirumuskan dalam soal.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif pada sanguinis, korelis, melankolis dan phlegmatis adalah kurang maksimalnya pemberian materi yang diberikan kepada siswa sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran dan tidak mampu untuk mengembangkan ide-idenya karena sudah biasa di dampingi untuk menjawab soal yang diberikan. Sejalan dengan Rijal & Bachtiar, kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencakup pemberian dan pemahaman materi oleh guru kepada siswa nantinya akan menentukan baik tidaknya kemampuan dan hasil belajar mereka. Dari pendapat diatas bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif pada tipe kepribadian sanguinis, korelis, melankolis dan phlegmatis itu pada setiap siswa diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan siswa itu masing-masing.

Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian siswa. Dalam perkembangan siswa juga terdapat peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian siswa. Hal ini menyebabkan siswa sudah terbiasa

---

<sup>20</sup> Fitria and Siswono, "Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian (Sanguinis, Koleris, Melankolis, Dan Phlegmatis)."

<sup>21</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

didampingi dalam menjawab soal yang diberikan sehingga tidak mampu mengembangkan ide-idenya, yang terlati dari peranan keluarganya.<sup>22</sup>

Melalui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa dapat menjadi suatu yang diperhitungkan untuk menentukan model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan tipe kepribadian yang dimiliki siswa. Saat guru sebagai pendidik sudah mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan karakter dari tipe kepribadian yang dimilikinya, dengan itu guru dapat dengan mudah memberikan perlakuan yang tepat terhadap siswa dalam pembelajaran guna menjadikan kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### **D. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Kemampuan berpikir kreatif siswa pada tipe kepribadian sanguinis kurang menguasai indikator *flexibility* dan tidak menguasai indikator *fluency*, *originality*, dan *elaboration*. Siswa pada tipe kepribadian korelis tidak menguasai indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Siswa pada tipe kepribadian melankolis sudah menguasai indikator *elaboration*, kurang menguasai indikator *fluency*, dan tidak menguasai indikator *flexibility*, dan *originality*. Siswa pada tipe kepribadian phlegmatis tidak menguasai indikator *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa pada tema ekosistem di kelas V dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (a) Faktor internal, yaitu siswa kurang memahami materi yang telah dipelajari, siswa kurang memahami materi tentang ekosistem, kurang menyukai mata pelajaran IPA sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kreatif kurang memuaskan, siswa tidak mampu dalam menjawab dan mengembangkan ide-ide yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal yang diberikan, dan siswa kurang mampu dalam menjawab dan mengembangkan ide-idenya yang dimiliki untuk menyelesaikan soal yang diberikan. (b) Faktor eksternal, yaitu kurang maksimalnya pemberian materi yang diberikan kepada siswa sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran, siswa tidak mampu untuk mengembangkan ide-idenya karena sudah biasa didampingi untuk menjawab soal yang diberikan, pemberian materi kurang maksimal sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran, dan siswa sudah terbiasa didampingi dalam menjawab soal yang diberikan sehingga tidak mampu mengembangkan ide-idenya.

##### **Saran**

Dalam penelitian ini instrument pada angket tipe kepribadian menggunakan angket yang diadopsi dari penelitian sebelumnya, sehingga untuk peneliti yang akan datang sebaiknya menggunakan angket yang dibuat sendiri dan dilakukan uji validitas agar instrumen tersebut dapat dinyatakan benar-benar layak untuk digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini proses pengambilan data terkait angket maupun tes kemampuan berpikir kreatif siswa, untuk instrumen yang sama diberikan dua kali pada siswa di kelas yang sama karena pertimbangan kondisi covid-19.

---

<sup>22</sup> Syamsu Rijal and Suhaedir Bachtiar, "Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, Dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa," *Jurnal Bioedukatika* 3, no. 2 (2015): 15, <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>.

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya pemberian instrumen pemberian dalam pengumpulan data dilaksanakan satu kali saja untuk menghindari kecurangan siswa mencontek siswa lainnya yang sudah mendapatkan instrumen terlebih dahulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memilih model, strategi, pendekatan, teknik dan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi berbagai tipe kepribadian siswa yang berbeda-beda dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta CV, 2014.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Ebiendele Ebosele Peter. "Critical Thinking: Essence for Teaching Mathematics and Mathematics Problem Solving Skills." *African Journal of Mathematics and Computer Science Research* 5, no. 3 (2012): 39–43. <https://doi.org/10.5897/ajmcsr11.161>.
- Fitria, Camelina, and Tatag Yuli Eko Siswono. "Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian (Sanguinis, Koleris, Melankolis, Dan Phlegmatis)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3, no. 3 (2014): 23–32.
- Florence Littauer. *Personality Plus (Kepribadian Plus). Bagaimana Memahami Orang Lain Dengan Memahami Diri Anda Sendiri*. Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011.
- Hamidah, Nur, Susanto, and Erfan Yudianto. "Kecerdasan Visual Spasial Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus." *Saintifika* 20, no. 2 (2018): 1-10. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF/article/download/9740/6398>.
- Hidayah, Nur, Prasetyo Budi Darmono, and Wharyanti Ika Purwaningsih. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Kelas VII Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika." *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (2020): 114–23. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalphythagoras/article/view/2644>.
- Humaeroh, I K A. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Elektrokimia Melalui Model Open-Ended Problems." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016.
- Malisa, Shella, Iriani Bakti, and Rilia Iriani. "Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa." *Vidya Karya* 33, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.20527/jvk.v33i1.5388>.
- Marhami. "Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Matematis Melalui Pembelajaran Problem Based Learning." *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 2015, 149–54.
- Murdani, E., and S. Sumarli. "Student Learning by Experiment Method for Analyzing the Dynamic Electrical Circuit and Its Application in Daily Life." *Journal of Physics: Conference Series* 1153, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1153/1/012119>.
- Ratnasari, Devi, Proses Berpikir, Kreatif Siswa, Devi Ratnasari, Dinawati Trapsilasiwi, Program Studi, Pendidikan Matematika, and Universitas Jember Unej. "Proses Berpikir Kreatif Siswa Berdasarkan Tingkat Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Soal Cerita



- Sub Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Segi Empat Berbasis Tahapan Wallas." *Kadikma* 1, no. 1 (2015): 1–5.
- Rijal, Syamsu, and Suhaedir Bachtiar. "Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, Dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa." *Jurnal Bioedukatika* 3, no. 2 (2015): 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>.
- Sari, Putri Mayang, and Sumarli Sumarli. "Optimalisasi Pemahaman Konsep Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Metode Gallery Walk (Sebuah Studi Literatur)." *Journal of Educational Review and Research* 2, no. 1 (2019): 69. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1859>.
- Sekar, D. K. S., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Pemaron Kecamatan Buleleng." *Mimbar PGSD Undiksha* 3 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsd.v3i1.5823>.
- Septianawati, Desty, Yadi Ardiawan, Prodi Pendidikan, Matematika Ikip, Pgri Pontianak, Jl Ampera, and No Pontianak. "Eksperimentasi Metode Diskusi Dengan Pendekatan Quantum Learning Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Siswa." *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains* 3, no. 2 (2014): 104–14.
- Setyoningsih, Luki Apriliya. "Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember." *Digital Repository Universitas Jember*, no. September 2019 (2018): 2019–22.
- Suherni, S. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP." UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2019. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/5069>.
- Sumarli, Sumarli. "Analisis Model Pembelajaran Tipe Think-Pair-Share Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa." *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)* 3, no. 1 (2018): 8. <https://doi.org/10.26737/jipf.v3i1.335>.

